



## **Faktor-Faktor Serta Upaya Penanaman Budaya Meminta Maaf Di Sekolah**

**Midah Hamidatul Milah<sup>1</sup>, Laesti Nurishlah<sup>2</sup>, Mochammad Ramdan Samadi<sup>3</sup>**

\*Korespodensi: [hamidatumilah@gmail.com](mailto:hamidatumilah@gmail.com)

STAI Sabili Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

### **Abstract**

*Humans are social creatures who need others to survive. As social beings, we often interact, whether with family or friends. Therefore, we need to master social skills to be easily accepted in the environment we live in. The most fundamental social skills are honesty and responsibility. Honesty and responsibility can be seen in a person's behavior when they face problems whether they will be honest and admit their mistakes or not, and whether they will take responsibility for their mistakes or not. Therefore, instilling the culture of apologizing in children from an early age is crucial because it aims to embed the positive values of apologizing in children as they grow up. This research uses a literature study that contains an explanation of the factors and efforts to instill the culture of apologizing in schools.*

**Keywords:** *Social Skills, Responsibility, Apologizing Culture, Behavioral Development*

### **Abstrak**

Manusia adalah makhluk sosial yang dimana membutuhkan manusia lain dalam bertahan hidup. Sebagai makhluk sosial tentunya kita sering berinteraksi, baik dengan keluarga ataupun teman, oleh karena itu kita perlu menguasai keterampilan sosial agar dapat dengan mudah di terima di lingkungan yang sedang kita tinggali. Keterampilan sosial yang paling mendasar adalah kejujuran dan bertanggung jawab. Kejujuran dan rasa tanggung jawab bisa kita lihat dari perilaku seseorang ketika mereka mempunyai masalah, apakah akan jujur dan mengakui kesalahannya atau tidak dan apakah akan bertanggung jawab terhadap kesalahannya atau tidak. Oleh karena itu menanamkan budaya meminta maaf anak sejak dini sangat penting dilakukan karena hal ini bertujuan agar nilai-nilai positif pada sikap meminta maaf tertanam dalam diri anak hingga dewasa. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang berisi uraian tentang faktor-faktor serta upaya penanaman budaya meminta maaf di sekolah.

**Kata Kunci:** Keterampilan Sosial, Tanggung Jawab, Budaya Minta Maaf, Perkembangan Sikap

### **PENDAHULUAN**

Manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk berbuat baik maupun berbuat buruk. Dalam keseharian, kita yang sudah menginjak umur dewasa saja sering kali berbuat salah atau tidak sengaja menyinggung seseorang bisa itu orang terdekat ataupun orang yang tidak kita kenal apalagi anak-anak. Namun terkadang banyak

orang yang malu dan tidak mau mengakui kesalahannya, bahkan ada orang yang menutupi kesalahannya dengan menimbulkan permasalahan baru.

Padahal dengan mengakui kesalahan itu tidak menjatuhkan harga diri kita melainkan akan memperoleh pengalaman hidup yang lebih baik. Apalagi Tuhan menciptakan manusia tidak ada yang sempurna jadi sangat wajar kalau semua orang pernah berbuat kesalahan. Apalagi kita sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain perlu untuk meningkatkan keterampilan sosial kita, karena semakin baik keterampilan sosial kita maka semakin baik pula hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Nurishlah. Dkk., 2023). Lingkungan tersebut yang membentuk manusia untuk saling berhubungan timbal balik dengan manusia lain. Karena pada dasarnya manusia juga sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan hidup bersama manusia lain, apalagi dalam menciptakan keterampilan sosial bagi dirinya (Janah, 2018: 66).

Salah satu contoh keterampilan sosial yang baik adalah dengan memberanikan diri kita untuk mengakui kesalahan kita dan meminta maaf. Oleh karena itu kita perlu menanamkan budaya meminta maaf kepada anak tingkat sekolah dasar. Mengajarkan meminta maaf pada dasarnya adalah menyadarkan anak bahwa tidak semua hal dapat dilakukan sesuka hati. Karena anak-anak zaman sekarang kebanyakan terpengaruh dengan sosial media yang dia tidak tau baik atau tidak bagi dirinya.

Maka dari itu kita sebagai orang tua harus mengajarkan anak untuk berani meminta maaf duluan, meskipun biasanya anak akan sulit untuk melontarkan kata maaf terlebih dahulu. Karena meminta maaf duluan mengharuskannya untuk mengakui kesalahan dan meninggalkan egonya. Makna kata permintaan maaf adalah bahwa seseorang mengakui kesalahannya dan merasa bahwa orang yang disakiti harus mengikhlaskan hal yang sudah terjadi dalam artian tidak diperpanjang masalahnya.

Dalam konteks terkini permintaan maaf bisa dilakukan secara lisan tetapi sebaiknya baik lisan maupun batin harus memaafkan semuanya. Ungkapan permintaan maaf mendorong seseorang untuk menghormati dan menghargai orang lain sebagai manusia dan mengedepankan sikap perduli karena merasa memiliki kesalahan dengan orang tersebut dan reaksinya direpresentasikan dengan meminta maaf. Namun di balik itu semua ternyata anak bisa belajar berbagai macam hal yang positif contohnya: belajar bertanggung jawab, menghargai temannya dan banyak hal positif lainnya.

Maka peneliti ingin mengidentifikasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor serta upaya penanaman budaya meminta maaf siswa di sekolah. Agar anak-anak kita bisa menjalani masa depan yang lebih baik dan juga bisa menuntun generasi selanjutnya ke jalan yang lebih baik lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode studi literature 10 jurnal dari (2016-2023) dilaksanakan dalam desain studi kasus. Sebagai studi kasus risert ini berfokus kepada keterampilan sosial anak tingkat sekolah dasar yang dimana saya akan membahas tentang faktor dan upaya untuk menanamkan budaya meminta maaf di anak-anak sekolah. Sehingga jurnal ini bisa memberikan informasi yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa anak-anak kebanyakan enggan untuk meminta maaf dan merasa dirinya tidak melakukan kesalahan.

Berdasarkan analisis sumber literature yang relevan penulis menemukan beberapa upaya penanaman budaya meminta maaf, diantaranya; (a) Meniru, seperti yang kita tau bahwasanya anak adalah peniru yang terbaik jadi apapun yang kita lakukan otomatis akan di tiru oleh si kecil, (b) Media konkret, karena media konkret bisa memberikan contoh nyata kepada anak-anak sebagaimana anak adalah peniru yang terbaik jika di kasih media konkret, (c) Metode cerita, penggunaan metode cerita dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab, (d) tayangan animasi atau film yang baik, ada beberapa film yang menggambarkan karakter tokoh yang meminta maaf dan yang lain memaafkan. Keberanian dalam minta maaf yang tergambar dalam tokoh ini bisa menjadi teladan bagi siswa untuk selalu menerapkan sikap tidak malu meminta maaf dan memberi maaf.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi budaya meminta maaf**

Dari hasil studi litelatur yang peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa ternyata banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi budaya meminta maaf di negara kita. Disini peneliti akan menjelaskan beberapa faktor yang menurut peneliti sangat mempengaruhi budaya meminta maaf di zaman ini, ada 4 faktor yang menurut peneliti sangat mempengaruhi penanaman budaya meminta maaf pada anak tingkat sekolah dasar. Pertama, kurangnya keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang di gunakan untuk berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain, baik meliputi komunikasi verbal dan non verbal, seperti berbicara, gerakan badan dan ekspresi wajah. Seseorang yang memiliki kererampilan sosial yang baik bisa dengan mudah mengerti situasi dan kondisi lawan bicaranya, baik dari perkataan nya maupun ekspresi wajahnya. Keterampilan sosial sangat penting karena bisa membantu anak memiliki dan mempertahankan interaksi positif dengan orang lain. Tapi interaksi sosial juga tidak selalu berjalan sesuai ekpetasi kita oleh karena itu kita perlu menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Anak yang menguasai keterampilan sosial yang baik akan memperoleh hal-hal yang positif seperti rasa percaya diri dan sikap bertanggung jawab (Samadi, M.R. Nurishlah, L., 2023). Bisa kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari perbedaan antara anak yang sudah dan belum menguasai keterampilan sosial yang baik seperti, anak yang sudah menguasai keterampilan sosial dapat

merasakan empati kepada temanya dan dengan mudah meminta maaf dan bertanggung jawab pada kesalahannya. Sedangkan anak yang belum menguasai keterampilan sosial cenderung tidak mau mengakui kesalahannya dan tidak merasakan empati pada temannya.

Kedua, kurangnya empati anak. Seperti halnya yang kita tau manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah tidak berinteraksi, baik dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa. Demikian pula anak tingkat sekolah dasar yang tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus meningkatkan keterampilan sosial anak pada anak tingkat sekolah dasar. Karena pada usia ini anak dapat mengembangkan potensinya dengan sangat cepat. Kemampuan empati merupakan salah satu faktor dasar dari suksesnya keterampilan sosial. Karena dalam keterampilan sosial kita diperlukan adanya pengertian saling memahami kondisi dan perasaan orang lain. Empati dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*empathia*" yang berarti ikut merasakan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman dalam Nugraha, 2017). Perkembangan empati pada anak sangat penting, karena sikap empati anak dapat membantunya berhubungan baik dengan orang lain. Disisi lain terdapat mayoritas anak khususnya anak usia sekolah dasar kelas rendah, mengalami kesulitan dalam interaksi sosial seperti takut berbicara atau mengungkapkan pendapat, tidak memperhatikan teman yang sedang berbicara, mengambil sesuatu tanpa izin dan berkuasa (Suryani, 2020). Hal-hal tersebut disebabkan oleh kurangnya empati sosial anak. Keterampilan sosial yang buruk menunjukkan perilaku anti sosial, tidak memiliki semangat kerjasama dan empati, suka berkelahi, dan menyendiri. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya rasa empati anak diantaranya yaitu pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua maupun guru dengan yang anak lihat, dengar dan rasakan di rumah ataupun di lingkungan sekolahnya dan dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak tingkat sekolah dasar sangat penting karena hal ini bertujuan agar kemampuan berempati dapat terus tertanam dalam diri anak hingga dewasa kelak (Aulia Nurfazrina, 2020). Karena kurangnya empati sosial anak tidak sedikit anak yang tidak mau mengakui kesalahannya karena dia hanya bisa memikirkan perasaan nya sendiri dan tidak memikirkan perasaan orang lain atau orang yang dia tanggung. Maka untuk orang dewasa jangan kaget jika anak kita terbilang egois tapi kita juga jangan menunggu anak kita untuk meningkatkan rasa empatinya sendiri melainkan kita sebagai orang dewasa perlu meningkatkan rasa empati kepada anak pada usia tingkat sekolah dasar agar ketika anak kita dewasa dia sudah terbiasa merasakan empati kepada orang lain

Ketiga, kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak. Kekurangan kasih sayang secara psikologis sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Seperti yang kita tau terkadang ada banyak orang tua yang tidak terlalu memperhatikan anak mereka apalagi orang tua tunggal yang menanggung kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga tanpa pasangannya. Keluarga *broken home* istilah yang sangat populer untuk menggambarkan sebuah keluarga yang sudah terpisah baik jasmani maupun rohani, contohnya orang tua yang sudah bercerai atau orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan anaknya, sehingga si anak kurang perhatian dari orang tuanya. Keluarga apalagi orang tua sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak terlebih lagi perkembangan sosial dan psikologis anak. Namun dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tidak sedikit anggota keluarga yang memberikan trauma dan dampak negatif kepada anak. Sehingga perkembangan psikologis anak terhambat dan kebiasaan buruk anggota keluarga dalam menegakkan aturan terhadap anak juga mendorong terjadinya kegagalan perilaku moral anak dalam berinteraksi sosial. Seperti yang kita tau bahwasanya anak adalah peniru terbaik di sebuah rumah tangga, oleh karena itu perkembangan anak tidak terlepas dari orang yang lebih dewasa, anggota keluarga, sebagai role model. Hal ini menunjukkan bahwasanya keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak baik dari segi fisik motorik, psikososial, moral dan lain-lain. Dalam kasus ini bisa kita lihat perbedaan anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dan anak yang kurang kasih sayang. Anak yang kurang kasih sayang cenderung suka mencari perhatian di kelas dengan membuat kegaduhan pada saat jam pelajaran. Adapun indikator yang sangat menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang itu agak terhambat dalam perkembangan psikologinya, seperti halnya; tidak percaya diri, tidak semangat dalam belajar, sering membandingkan dirinya dengan teman dan juga tidak mau mengakui kesalahannya dan suka melempar kesalahannya kepada orang lain.

Keempat, tidak menanamkan sifat kejujuran kepada anak tingkat sekolah dasar. Anak-anak akan berkembang dengan sangat cepat tanpa kita sadari baik dari segi aspek moral yang di dalamnya mencakup nilai kejujuran dan tanggung jawab dan waktu itu tidak bisa di gantikan oleh apapun. Oleh karena itu kita sebagai orang tua didik maupun kandung harus menanamkan aspek moral yang baik untuk menumbuhkan pribadi yang cerdas dan bermoral di masa depan anak-anak kita nanti. Kejujuran adalah hal yang paling utama dan mendasar dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Dengan karakter ini kita dapat mendapatkan kepercayaan dari keluarga, teman dan orang lain. Anak tingkat sekolah dasar harus ditanamkan jujur, tidak berbohong, mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk dan mengenal mana yang di perintahkan dan mana yang di larang (Hidayatullah, 2010: 32). Menurut Ibung (2009: 69) Kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Kejujuran menjadi hal yang sangat penting karena dengan mengakui apa yang dia pikirkan, rasakan, dan lakukan sebagaimana

seseorang dapat terlepas dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan dengan cara mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Tapi kejujuran sendiri tidak bisa di dapatkan secara instat melainkan harus melalui proses pembiasaan diri dalam waktu yang lama. Oleh karena itu sifat kejujuran harus kita biasakan mulai dari anak usia 5-6 tahun agar nanti ketika dia sudah beranjak remaja atau dewasa sudah terbiasa dengan sifat kejujurannya. Penanaman nilai kejujuran pada anak tingkat sekolah dasar dapat di lakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial. Pendekatan kognitif digunakan untuk perkembangan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap pentingnya bersikap jujur, sedangkan perkembangan belajar sosial di lakukan lewat contoh dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Contoh yang bisa kita ambil dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa melakukan perbuatan jujur adalah dengan mengajarkannya mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab dengan kesalahan tersebut.

### **Upaya Penanaman Budaya Minta Maaf**

Dari hasil studi literatur yang peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa ternyata banyak cara untuk kita menanamkan budaya meminta maaf dan cara ini bisa kita praktekan di rumah atau di sekolah. Disini peneliti akan menjelaskan beberapa cara menanamkan budaya meminta maaf, ada 4 faktor yang menurut peneliti sangat berpengaruh dalam proses penanaman budaya meminta maaf pada anak tingkat sekolah dasar. Pertama, mencontohkan kepada anak. Seperti pribahasa yang sudah tidak asing lagi di telinga kita tentang "*anak adalah peniru ulung*" Anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka adalah pengamat atau observer yang ulung. Sebagai pengamat yang ulung, anak-anak pada umumnya mampu menirukan apa yang mereka tangkap dari lingkungan sekitar mereka. Mereka adalah peniru yang luar biasa. oleh karena itu kita sebagai orang dewasa harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kita, Karena anak-anak kita akan menirukan baik buruknya sikap kita yang terlihat oleh si anak tanpa dia tau bahwa itu baik atau buruknya sikap orang tua baginya, baik itu moral, nilai estetika dan budi pekerti. Oleh karena itu di perlukan penanaman karakter di mulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga (Samadi. Dkk, 2023). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik bagi anak. Setelah lingkungan keluarga masuklah anak ke lingkungan ke dua dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan sekolah. Menurut Thomas Lickona (2004: 269) pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang sangat penting karena sekolah bukan hanya belajar mengenai nilai kognitifnya saja tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti dan

masih banyak lagi. Oleh karena itu guru memiliki peran dominan karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dapat kita pastikan bahwa hasil pendidikan sikap tergantung dari perilaku guru dan peserta didik yang lain. Implementasi pembelajaran yang sangat tidak asing di sekolah adalah tanggung jawab. Bisa kita lihat siswa yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan yaitu siswa yang datang tepat waktu, bisa mengerjakan tugas secara individual maupun kelompok, dan melaksanakan piket. Hal ini sejalan dengan Muchlas Samani (2011: 56) yang menyatakan salah satu ciri dari orang yang bertanggung jawab yaitu dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu. Implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui keteladanan. Timbulnya sikap dan perilaku keteladanan dari siswa karena siswa meniru gurunya atau tenaga kependidikan di sekolah, oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mencontohkan keteladanan kepada siswa. Guru dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa dengan tidak terlambat datang ke sekolah dan meminta maaf apabila berbuat kesalahan, baik di sengaja maupun tidak. Dan kegiatan ini jangan hanya dilakukan sementara tapi juga harus berkelanjutan sebagaimana yang dikatakan Masnur Muslich dalam bukunya (2013: 36) bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Kedua, media konkret. Media merupakan alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Muhsetyo, dkk (2008:2,3) menjelaskan media adalah alat bantu pembelajaran yang secara sengaja dan terencana di siapkan atau di sediakan guru untuk mempresentasikan atau menjelaskan bahan pelajaran serta di gunakan siswa untuk dapat terlihat langsung dalam pembelajaran. Media konkret atau di sebut dengan media relia yaitu sebuah benda nyata yang di gunakan sebagai bahan ajar guru dalam melakukan pembelajaran (Uno, 2014: 117). Yulianan (2015 :36) menjelaskan media konkret adalah satu perantara berupa alat bantu mengajar untuk menyampaikan pesan kepada siswa untuk memberikan stimulus, perasaan, perhatian dan kemauan dalam pembelajaran. Media konkret bisa di artikan sebagai media nyata atau contoh langsung atau peraktek langsung dalam pembelajaran. Seperti yang di jelaskan oleh Beniasih, dkk (2015: 4) mengungkapkan media konkret adalah gambaran langsung atau nyata tentang hal yang akan di pelajari guna memberikan pengalaman nyata bagi siswa ketika pembelajaran. Anna (2016) mengemukakan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, ke sastraan, dunia pekerjaan dan komunikasi sehari – hari baik secara tertulis maupun lisan. Oleh karena itu dalam menanamkan budaya meminta maaf kita memerlukan media konkret agar dapat dengan mudah di mengerti oleh anak tingkat sekolah dasar mengenai apa yang di maksud dengan meminta maaf yang baik. Makna kata permintaan maaf adalah bahwa seseorang mengakui kesalahannya dan merasa bahwa orang yang disakiti harus mengikhhlaskan hal yang sudah terjadi dalam artian

tidak diperpanjang masalahnya. Dalam konteks terkini permintaan maaf bisa dilakukan secara lisan tetapi sebaiknya baik lisan maupun batin harus memaafkan semuanya. Ungkapan permintaan maaf mendorong seseorang untuk menghormati dan menghargai orang lain sebagai manusia dan mengedepankan sikap perduli karena merasa memiliki kesalahan dengan orang tersebut dan reaksinya direpresentasikan dengan meminta maaf.

Ketiga, metode cerita atau *storytelling*. Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Metode ini sering digunakan pada anak tingkat sekolah dasar, karena biasanya anak-anak suka dan lebih fokus ketika mendengarkan cerita dari pada menghafal ataupun belajar, tentunya ceritanya juga harus yang mengandung nilai-nilai moral yang hendak di sampaikan oleh guru. Seperti yang di kemukakan oleh Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa "*Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya*". Sedangkan, Moeslichatoen (2004:169) menjelaskan bahwa "*Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita*". Metode cerita dapat mengubah etika anak-anak karena metode ini dapat menari anak agar fokus mendengarkan, merekam peristiwa dan mengasah imajinasi anak. Penerapan metode *storytelling* atau bercerita dapat di gunakan untuk mengembangkan nilai saling menghargai, bertanggung jawab, dan sopan santun. Seperti karakter baik yang telah di bawakan oleh guru dalam ceritanya. Metode ini bisa kita gunakan di dalam maupun di luar ruangan di sesuaikan dengan tema dan kebutuhan si anak. Guru atau pembawa cerita juga bisa menirukan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita bisa menggunakan vokal nya atau gerak badan dan ekspresi wajah agar anak-anak atau yang mendengarkan bisa lebih menikmati cerita yang kita bawakan.

Keempat, tayangan animasi atau film-film yang baik. Media film adalah media massa atau alat komunikasi seperti radio, surat kabar dan majalah yang memberikan penerangan dan mempengaruhi pikiran banyak orang. Penggunaan media film dalam pembelajaran berguna untuk menghidupkan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat membantu peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih semangat dan pesan pembelajaran yang ingin di sampaikan dapat tercapai dengan sempurna. Berdasarkan UU No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman bahwa film bertujuan untuk terbinanya akhlak mulia, terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya kesatuan dan persatuan bangsa, berkembangnya dan lestariannya nilai budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penerapan metode ini juga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang di sampaikan dengan di iringi suara menjadi instrumen yang sangat efektif di gunakan oleh guru untuk membantu peserta didik



dalam memahami pesan-pesan yang di sampaikan dalam film tersebut. Misalnya pesan-pesan tentang karakter yang terdapat dalam suatu materi pembelajaran yang sulit di pahami oleh peserta didik jika hanya dengan menjelaskan karakter tersebut. Beda halnya dengan menggunakan metode film yang memperlihatkan contoh secara nyata di kehidupan sehari-hari kita. Keberhasilan proses penguatan pendidikan karakter salah satunya berkaitan dengan sejauh mana nilai-nilai karakter yang telah dipelajari oleh peserta didik membudaya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan teori behavioristik tentang perubahan tingkahlaku yang terjadi karena Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal dan *nonformal*. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat adalah film (Payuyasa, Nyoman.2020:7). Seperti yang kita tahu bahwa tidak semua film bisa kita tontonkan atau di jadikan sebagai motifasi dalam berkarakter. Disini peneliti merekomendasikan film yang bagus untuk di jadikan contoh dalam memahami karakter yaitu film ***Riko the Saries***. Film ini mengandung 8 nilai karakter diantaranya; (1) Religius, (2) Toleransi, (3) Disiplin, (4) Rasa Ingin Tahu, (5) Menghargai Prestasi, (6) Cinta Damai, (7) Peduli Sosial, (8) Tanggung jawab. Oleh karena itu peneliti sangat merekomendasikan film ***Riko the Saries*** untuk di jadikan contoh karakter baik bagi anak tingkat sekolah dasar.

### **Kesimpulan**

Keterampilan sosial sangat penting untuk di ajarkan atau di terapkan pada anak tingkat sekolah dasar agar dapat terbiasa bersosialisasi baik ketika dewasa. Salah satu keterampilan sosial yang baik itu dapat mengakui kesalahannya dan tidak malu untuk meminta maaf terlebih dahulu. Meskipun di era sekarang tidak sedikit orang yang tidak mau meminta maaf duluan bahkan ada orang yang memicu permasalahan baru agar kesalahannya tertutupi. Oleh karena itu peneliti sudah menjelaskan secara rinci apa faktor yang membuat dia tidak mau meminta maaf terlebih dahulu dan cara menanamkan budaya meminta maaf. Dengan mengajarkan meminta maaf terlebih dahulu kita juga tidak sengaja mengajarkan banyak hal positif kepada anak seperti bertanggung jawab, mengajarkan empati, mengajarkan kejujuran, mengajarkan menahan ego dan masih banyak hal positif lainnya. Maka dari itu penting bagi kita orang dewasa mengajarkan anak untuk berani meminta maaf duluan, meskipun biasanya anak akan sulit untuk melontarkan kata maaf terlebih dahulu. karena meminta maaf duluan mengharuskannya untuk mengakui kesalahan dan meninggalkan egonya. Makna kata permintaan maaf adalah bahwa seseorang mengakui kesalahannya dan merasa bahwa orang yang disakiti harus mengikhhlaskan hal yang sudah terjadi dalam artian tidak diperpanjang masalahnya.

### **Daftar Pustaka**

- Cahyono, TA, Ulya, H., & Ristiyani, R. (2020). Media Konkret Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kalimat Permintaan Maaf pada Kelas II SD. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3 (2).
- Hendarwati, E., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak tingkat sekolah dasar Melalui Media Ular Tangga. *Motoric*, 3(1), 26-39.
- Khairunnisa, R., Al Haddar, G., & Salim, NA (2021). PENGUATAN PENDIDIKAN BERKARAKTER MELALUI TAYANGAN ANIMASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 023 SAMARINDA. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 1 (1), 12-19.
- Nurishlah, L., Samadi, M. R., Nurlaila, A., & Hasanah, I. (2024). KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18-27.
- Putri, H. (2018). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87-95.
- Rahayu, RP (2016). Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. *PENDIDIKAN DASAR*,
- Rahman, R. K., Sumarno, S., & Subekti, E. E. (2023). ANALISIS NILAI KARAKTER BAGI ANAK-ANAK PADA SERIAL ANIMASI RIKO THE SERIES. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(1), 213-226.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164-171.
- Samadi, M. R., & Nurishlah, L. (2023). PERAN PERMAINAN TRADISIONAL PETAK UMPET TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SISWA SEKOLAH DASAR. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71-79.
- Samadi, M. R., Rifai, A., Nurishlah, L., & Mulyana, J. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *MASILE*, 4(2).
- Suswandari, M. (2021). Implementasi budaya akademik bagi keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *ZAHRA: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Sekolah Dasar Islam*, 2 (1), 1-12.
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2 (1), 9-16.
- Widya Pahlevi, A., Sumardjoko, B., & Widyasari, C. (2022). *Penguatan Budaya Terimakasih Dan Meminta Maaf Sebagai Kearifan Lokal Jawa Tengah (Studi Kasus di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor Surakarta)* (Disertasi Doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta).